

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERFUNGSIAN PASCA GEMPA DAN TSUNAMI DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

(Analysis of Factors Influencing Instrumental Function after Earthquake and Tsunami Disaster in Nanggroe Aceh Darussalam)

Siti Maryam¹, Dadang Sukandar², Suprihatin Guhardja³, Pang S. Asngari⁴, Euis Sunarti³

ABSTRACT. *In the end of December 2004, earthquake and tsunami disaster attacked Nanggroe Aceh Darussalam Province and North Sumatera. The disaster caused : (a) the human victims with large numbers; (b) the paralyzed of basic community services; (c) disfunction of basic infra structure; as well as (d) the destroyed of social and economic system. The objectives of this research was to analyze the coping strategies of families after earthquake and tsunami disaster in Nanggroe Aceh Darussalam Province. This research used cross-sectional design study, it's was performed since May 2006 in Kuta Alam and Meuraxa sub-districts. Number of samples were 138 families, which consist of 103 intact families, 20 widower families and 15 widow families. Sampling technique used proportional random sampling. Data was taken by using questionnaire. Meanwhile, both coping problem-based strategy (44.2%) and emotion-based strategy (18.1%) of families applied with degree of high level. Most of families were categorized into high category for expressive and instrumental. The significant variables which influenced the family's expressive function were personality, widower typologi, seeking social support, planful problem solving and widows typology. Meanwhile, the variables influenced significantly on family's instrumental function were health problem, housing problem, educational problems, planful problem solving, self controlling, family size, social support.*

Keywords: coping strategies, family, earthquake and tsunami disaster

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada akhir Desember 2004, terjadi bencana gempa bumi dan gelombang Tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara. Bencana ini mengakibatkan: (a) jumlah korban manusia yang cukup besar, (b) lumpuhnya pelayanan dasar, (c) tidak berfungsinya infrastruktur dasar, serta (d) hancurnya sistem sosial dan ekonomi. Bencana berdampak besar pada kondisi psikologis penduduk, lumpuhnya pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, sosial, serta kurang berfungsinya pemerintahan disebabkan oleh hancurnya sarana dan prasarana dasar dan berkurangnya sumberdaya manusia aparatur.

Kegiatan produksi termasuk perdagangan dan perbankan mengalami stagnasi total dan memerlukan pemulihan segera. Sistem transportasi dan telekomunikasi juga mengalami gangguan yang serius dan harus segera ditangani agar lokasi bencana dapat segera diakses. Sistem sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat memerlukan revitalisasi untuk memulihkan kegiatan sosial ekonomi masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam.

Berdasarkan laporan Satkorlak (2005), jumlah korban pasca gempa dan tsunami mencapai 236.116 ribu jiwa, jumlah pengungsi 514.150 jiwa, jumlah anak yatim 1.086 jiwa, persentase penduduk yang kehilangan mata pencaharian mencapai 44,1 persen, tingkat kerusakan pada berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial (perumahan = 34.000 unit, pendidikan = 105 unit, kesehatan, agama) sebesar \$1.657 juta, infrastruktur (transportasi, komunikasi, energi, air dan sanitasi, saluran irigasi) \$877 juta, produktif (pertanian, perikanan, industri dan pertambangan) \$1.182 juta, lintas sektoral (lingkungan, pemerintahan, bank dan keuangan) sebesar \$652

¹ PS. Pendidikan Dokter Univ. Malikussaleh Lhokseumawe. Alamat Korespondensi : Kampus Cunda, Jl. H. Meunasah Uteunkot, Cunda Lhokseumawe, NAD

² Dept. Gizi Masyarakat, FEMA-IPB

³ Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA-IPB

⁴ Dept. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA-IPB.

juta, dan lain sebagainya. Jumlah kerugian dari berbagai sektor diperkirakan sebesar US\$ 4.57 milyar atau Rp 43,5 trilyun.

Kondisi seperti tersebut di atas akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat yaitu meningkatnya angka kemiskinan karena kehilangan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kehidupan keluarga. Sebelum terjadinya gempa dan tsunami BPS menyebutkan Aceh mempunyai tingkat kemiskinan yang terus menerus naik setiap tahunnya. Sejak 1999, perlahan tapi pasti jumlah penduduk miskin naik 1,1 juta (2000), 1,2 juta (2001), 1,4 juta (2002) dan 1,7 juta (2003). Jumlah penduduk miskin meningkat tajam setelah terjadinya gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004, yaitu 2.703.897 jiwa atau 65 persen dari penduduk Aceh saat ini yaitu 4.104.187 jiwa.

Tingginya angka kemiskinan di Aceh mempunyai korelasi positif terhadap angka pengangguran. BKKBN Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2000 mencatat 300.000 jiwa menganggur, tahun 2002 sekitar 48,8 persen (1.073.600 jiwa) dari 2,2 juta angkatan kerja menganggur. Tentunya angka pengangguran di Aceh akan bertambah pasca tsunami mengingat banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencaharian terutama yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang yang tempat tinggalnya dekat dengan pantai (*coastal zone*). Kehilangan pekerjaan berarti tidak memiliki pendapatan dan akan berdampak langsung terhadap kehidupan keluarga dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

Banyaknya permasalahan yang terjadi pasca gempa dan tsunami telah berdampak terhadap kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang semula berjalan normal tiba-tiba terganggu dengan berbagai persoalan seperti kurangnya bahan pangan, pelayanan kesehatan, sarana pendidikan yang hancur, rumah yang rata dengan tanah, kehilangan aset dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan serta hilangnya anggota keluarga yang sangat dicintai. Semua permasalahan ini terjadi secara tiba-tiba dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya, sehingga membuat kehidupan keluarga terganggu.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi keluarga, perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut strategi "*coping*". Hal tersebut didukung oleh Friedman (1998), yang mengatakan bahwa "*coping*"

keluarga adalah respon perilaku positif yang digunakan keluarga untuk memecahkan suatu masalah yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu. Keluarga diharapkan mampu berperan dalam menyelesaikan masalah melalui strategi *coping* yang efektif.

Apabila keluarga mampu melakukan "*coping*" dengan baik, akan berdampak positif terhadap keberfungsian keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh Berns (1997), untuk memahami pentingnya keluarga, kita harus kembali pada fungsi dasarnya. Secara umum, keluarga melakukan berbagai fungsi yang memungkinkan masyarakat bertahan, walaupun fungsi-fungsi tersebut sangat beragam.

Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberfungsian keluarga yang terkena gempa dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi keluarga,
2. Mengidentifikasi sumberdaya *coping* keluarga,
3. Mengidentifikasi strategi *coping* keluarga,
4. Mengidentifikasi keberfungsian keluarga,
5. Menganalisis perbedaan masalah keluarga, sumberdaya *coping*, strategi *coping* dan keberfungsian keluarga berdasarkan tipologi keluarga,
6. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menyediakan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah baik ditingkat,
2. Daerah maupun ditingkat pusat dalam hal penanggulangan korban bencana,
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat melaksanakan penanggulangan bencana secara lebih mandiri, dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan penanggulangan bencana,
4. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang teori dan konsep ilmu keluarga,

terutama dalam kondisi pasca krisis yang disebabkan oleh bencana alam,

5. Sebagai bahan masukan bagi penelitian berikut yang relevan.

METODE PENELITIAN

Disain, Waktu dan Tempat

Disain penelitian ini adalah *cross-sectional* dan *retrospective study*. Data retrospektif yang dikumpulkan adalah kondisi yang dialami keluarga setahun setelah terjadinya gempa dan tsunami mencakup data strategi *coping* serta tingkat kesehatan yang diderita keluarga enam bulan terakhir. Data *cross-sectional* mencakup masalah keluarga, sumberdaya *coping*, strategi *coping* dan keberfungsian keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mulai bulan Mei sampai Juli 2006. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan kedua Kecamatan tersebut terkena musibah gempa dan tsunami terparah pada tanggal 26 Desember 2004.

Teknik Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang wilayahnya terkena masalah gempa dan tsunami yang berada pada dua Kecamatan yang telah disebutkan di atas. Contoh yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode penarikan contoh acak berlapis (*stratified random sampling*) secara proporsional sebagai representasi dari populasi. Lapis pertama adalah kumpulan tipologi keluarga utuh, lapis kedua tipologi keluarga duda dan lapis ketiga tipologi keluarga janda. Selanjutnya pada tiap lapis dilakukan penarikan contoh menggunakan acak sederhana. Ukuran contoh yang diambil adalah 138 contoh

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (1) Masalah-masalah yang dihadapi keluarga pasca gempa dan tsunami; (2) Karakteristik sosial ekonomi keluarga yang mencakup (jumlah anggota keluarga pendapatan, aset dan pekerjaan, ciri-ciri pribadi (umur, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepribadian dan konsep diri) dan dukungan sosial; (3) Strategi

coping (*coping* berpusat pada masalah dan *coping* berpusat pada emosi) dan (4) Keberfungsian keluarga. Data sekunder mencakup profil kedua Kecamatan dan data bantuan dari pemerintah, NGO/LSM dan lainnya kepada korban gempa dan tsunami.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 10.1 dan SAS 6.12.

- (1) Untuk menjawab tujuan 1 sampai 4 digunakan analisis statistik dasar (*elementary statistic analysis*),
- (2) Untuk menjawab tujuan 5 yakni menganalisis perbedaan masalah keluarga, sumberdaya *coping*, strategi *coping* dan keberfungsian keluarga berdasarkan tipologi keluarga digunakan analisis ragam (anova). Uji lanjut (Post Hoc) yang digunakan adalah uji beda Duncan,
- (3) Untuk menjawab tujuan 6 yakni menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga digunakan pendekatan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-Masalah Keluarga Pasca Gempa dan Tsunami

Masalah Pangan

Secara keseluruhan masih ada 12,3 persen keluarga mengalami masalah pangan walaupun bencana sudah berlalu 1,5 tahun. Rata-rata skor masalah pangan secara keseluruhan adalah 29,21 persen. Berdasarkan tipologi rata-rata masalah pangan paling tinggi dialami oleh keluarga utuh (30,08%) dan terendah dialami oleh keluarga janda (24,43%). Rendahnya masalah pangan yang dihadapi keluarga janda karena adanya bantuan-bantuan khusus untuk anak yatim.

Masalah Kesehatan

Adanya fasilitas pelayanan kesehatan gratis dari pemerintah dan LSM dalam dan luar negeri membuat keluarga tidak mengalami banyak masalah dalam hal pengobatan. Petugas medis secara rutin datang ke barak-barak pengungsian untuk memeriksa kesehatan tanpa dikenakan biaya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor masalah kesehatan yang paling rendah dijumpai pada tipologi keluarga utuh (25,7%),

dan skor tertinggi pada keluarga duda (40,0%). Tingginya skor masalah kesehatan yang dihadapi oleh duda dimungkinkan karena ayah harus menghadapi sendiri masalah kesehatan anggota keluarga yang sebelumnya dibantu oleh istri.

Masalah Pendidikan

Pada bulan-bulan pertama pasca bencana, proses belajar-mengajar sulit dilakukan. Bukan saja karena gedung sekolah rusak, tetapi juga karena sebagian guru yang mengajar dan siswa juga tak jelas keberadaannya atau kehilangan keluarga. Sekolah-sekolah di kawasan yang selamat dari amukan tsunami, masih dimanfaatkan menjadi tempat pengungsian (Hidayati, 2005). Secara keseluruhan, masih ada 21 persen keluarga mengalami masalah pendidikan dengan kategori tinggi. Berdasarkan tipologi, keluarga duda mengalami masalah pendidikan paling tinggi dengan rata-rata 48,34 persen dan paling rendah dialami oleh tipologi keluarga janda (35,55%). Berdasarkan analisis anova tidak ada perbedaan yang nyata terkait masalah pendidikan antar ketiga tipologi keluarga.

Masalah Perumahan/Tempat Tinggal

Masalah perumahan/tempat tinggal sangat dirasakan oleh karena keluarga korban tsunami masih tinggal di tenda-tenda pengungsian. Sebagian besar keluarga merasa tidak nyaman dengan fasilitas sangat tidak memadai. Hasil pengkategorian skor masalah perumahan/tempat tinggal yang dihadapi keluarga menunjukkan bahwa sebanyak 25,4 persen keluarga mengalami masalah perumahan dengan kategori tinggi. Skor masalah perumahan paling tinggi dialami oleh keluarga utuh (29,1%) dan paling rendah keluarga janda yaitu 6,7 persen. Tingginya skor permasalahan perumahan pada tipologi keluarga utuh dimungkinkan karena barak yang disediakan hanyalah satu ruangan yang berukuran 4x4 m dimana seluruh anggota keluarga baik laki-laki dan perempuan harus melakukan semua aktivitas dalam suatu ruangan tanpa ada dinding pembatas.

Masalah Pekerjaan/Pendapatan

Secara keseluruhan masih ada 10,1 persen keluarga yang mengalami permasalahan pekerjaan dengan kategori tinggi. Berdasarkan tipologi masalah pekerjaan terendah dialami oleh keluarga utuh dengan rata-rata 18,45 persen. dan tertinggi dialami oleh keluarga janda dengan rata-rata 30,0

persen. Tingginya skor masalah pekerjaan/pendapatan pada keluarga janda disebabkan tidak adanya lagi penopang nafkah keluarga yang sebelum tsunami umumnya dipegang oleh suami. Hilangnya pencari nafkah utama keluarga membuat keluarga pada tipologi janda mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sumberdaya Coping

Karakteristik Sosial-Ekonomi Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga

Secara keseluruhan rata-rata jumlah anggota keluarga contoh adalah 4 orang. Berdasarkan tipologi rata-rata jumlah anggota keluarga pada tipologi keluarga utuh lebih banyak daripada keluarga duda dan janda. Kisaran jumlah anggota keluarga pada tipologi keluarga utuh adalah 3 hingga 8 orang, keluarga duda 2 hingga 7 orang dan keluarga janda 2 hingga 4 orang.

Jumlah anggota keluarga pada keluarga utuh dengan keluarga duda dan janda pasca gempa dan tsunami berbeda nyata ($p < 0.01$). Hal ini berarti bencana tersebut telah mengakibatkan berkurangnya jumlah anggota keluarga ketiga tipologi keluarga. Secara umum, jumlah anggota keluarga setelah gempa dan tsunami termasuk dalam kategori keluarga kecil yakni lebih kecil atau sama dengan empat orang.

Pekerjaan

Pasca gempa dan tsunami banyak orang yang kehilangan pekerjaannya, setahun setelah bencana sebagian besar telah kembali bekerja. Jenis pekerjaan utama contoh sangat bervariasi, diantaranya buruh, PNS/ABRI, pedagang/wiraswasta, karyawan swasta dan LSM/relawan. Dilihat dari jenis pekerjaannya, persentase terbesar (30,4%) keluarga utuh berprofesi sebagai buruh dan keluarga duda (35%) dan janda (46,7%) berprofesi sebagai pedagang/wiraswasta dan ada 15,2% contoh yang tidak memiliki pekerjaan. Sebagian besar (94,2%) contoh tidak mempunyai pekerjaan tambahan yang dapat memberikan tambahan pemasukan untuk keluarga dan sebagian besar (90,6%) anak keluarga contoh tidak mempunyai pekerjaan yang dapat membantu keuangan keluarga.

Pengeluaran dan Pendapatan

Rata-rata pengeluaran keluarga secara keseluruhan adalah Rp 542.819. Berdasarkan

tipologi keluarga, rata-rata pengeluaran keluarga pada keluarga tipologi duda paling tinggi (Rp 726.900,-) dibandingkan keluarga tipologi janda (Rp 611.892,-) dan utuh (Rp 497.016,-). Hasil analisis anova menunjukkan adanya perbedaan pengeluaran antara ketiga kelompok tipologi keluarga. Analisis lanjut dengan metode Duncan menunjukkan bahwa yang berbeda nyata adalah pengeluaran tipologi keluarga utuh dan duda.

Pengeluaran keluarga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan (BPS, 1998). Hal ini sesuai dengan hukum Engel mengenai hubungan pendapatan dan pengeluaran, persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun bila pendapatan semakin tinggi (Bryant, 1990). Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah. Artinya konsumsi suatu barang akan menurun bila pendapatan meningkat, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Dengan demikian, kenaikan pendapatan berakibat pada kenaikan permintaan terhadap suatu barang (BPS, 1998).

Secara umum, rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp 628.925/kap/bulan dengan kisaran Rp 96.000/kap/bulan hingga Rp 3.666.667/kap/bulan. Rata-rata pendapatan keluarga paling tinggi dijumpai pada keluarga dengan tipologi duda yakni Rp 832.922/kap/bulan, selanjutnya keluarga janda dengan rata-rata Rp 602.000/kap/bulan dan terendah pada keluarga utuh Rp 451.853/kap/bulan. Hasil analisis anova menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0.05$) antar pendapatan pada ketiga tipologi keluarga. Banyak keluarga yang kehilangan sumber penghasilannya pasca gempa dan tsunami sehingga mereka harus merintis kembali usaha/pekerjaan yang dilakukan sebelumnya atau mencari pekerjaan baru untuk menghidupi keluarganya

Aset

Berbagai aset yang masih dimiliki oleh keluarga pasca gempa dan tsunami mulai dari rumah, tanah, kolam/tambak, ternak, kendaraan, perhiasan/barang berharga, tabungan dan barang elektronika. Rata-rata nilai aset yang dimiliki keluarga secara keseluruhan adalah Rp 20.442.237,06. Berdasarkan tipologi, nilai aset

tertinggi dimiliki keluarga janda (Rp 25.193.444,-) dan terendah dimiliki oleh keluarga utuh (Rp 19.810.416,-). Artinya meskipun keluarga utuh tidak mengalami kehilangan pasangan, kehilangan ataupun kerusakan harta benda dampaknya dirasakan bersama dengan keluarga janda dan duda. Namun, hasil analisis anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara aset pada keluarga utuh, duda dan janda.

Kepemilikan aset merupakan salah satu sumberdaya materi ataupun modal yang dapat dimanfaatkan keluarga untuk memulai usaha yang mengalami kehancuran pada saat gempa dan tsunami terjadi. Banyak diantara keluarga yang menjual aset yang dimiliki untuk menopang kehidupannya meskipun mereka mendapatkan bantuan dari berbagai pihak seperti pemerintah, LSM dalam maupun luar negeri.

Ciri-ciri Pribadi

Umur, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan

Rata-rata umur kepala keluarga berkisar antara 41 sampai 45 tahun, dan masih termasuk usia produktif. Bila dilihat berdasarkan kategori, 50,5 persen keluarga utuh dan 55 persen keluarga duda berusia 41 - 60 tahun. Berbeda dengan keluarga janda 66,7 persen berusia 21 - 40 tahun. Namun demikian, hasil uji anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata umur antara kedua tipologi keluarga. Masih tingginya persentase contoh yang tergolong dalam kelompok umur 21-40 tahun khususnya bagi contoh dari tipologi keluarga janda yang sebagian besar masuk dalam usia produktif, ini menunjukkan masih tingginya peluang untuk menikah lagi dan memiliki anak. Dengan demikian, kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya *lost generation* akibat gempa dan tsunami tidak separah yang diperkirakan.

Tingkat pendidikan kepala keluarga secara keseluruhan (60,9%) adalah SLTA/ sederajat. Meskipun demikian terdapat 11,7 persen pada tipologi keluarga utuh dan 6,7 persen pada tipologi keluarga janda yang berpendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat mempermudah keluarga dalam menata kehidupannya kembali pasca gempa dan tsunami baik dari aspek ekonomi maupun trauma psikologis yang dialaminya.

Skor tingkat kesehatan merupakan indikator tingkat kesehatan yang dapat menggambarkan

kondisi kesehatan keluarga pasca enam bulan terakhir. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka tingkat kesehatan semakin rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan kepala keluarga selama enam terakhir sebagian besar (87,0%) cukup baik. Jenis penyakit yang terdeteksi yang paling banyak diderita oleh ketiga tipologi keluarga adalah pilek/influenza (47,8%), panas (29%) dan ISPA (25,4%).

Kepribadian dan Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (87,0%) kepribadian kepala keluarga tergolong pada kategori ekstrovert. Berdasarkan tipologi, persentase contoh yang termasuk kategori ekstrovert pada keluarga utuh dan janda lebih besar daripada keluarga duda. Hasil analisis anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($p>0,05$) kepribadian di antara ketiga tipologi.

Konsep diri sebagian besar (93,5%) contoh termasuk dalam kategori positif. Pada ketiga tipologi keluarga, persentase terbesar berada pada kategori konsep diri yang positif. Dilihat dari rata-rata skor konsep diri, skor tertinggi ditemukan pada tipologi keluarga utuh (93,4%), diikuti tipologi keluarga janda (91,7%) dan terakhir tipologi keluarga duda (82,5%).

Hasil analisis anova menunjukkan ada perbedaan yang nyata ($p<0,05$) konsep diri di antara ketiga tipologi. Selanjutnya, analisis Duncan menunjukkan perbedaan konsep diri yang nyata antara tipologi keluarga utuh dan duda.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan dari orang lain, karena sumberdaya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi. Dalam hal ini bantuan yang diterima keluarga baik dari keluarga maupun lembaga pemberi bantuan seperti LSM maupun pemerintah. Secara keseluruhan, dukungan sosial yang diterima oleh sebagian besar (86,2%) keluarga dapat mendukung upaya keluarga dalam menyelesaikan masalah pasca gempa dan tsunami. Hal yang sama juga terjadi pada ketiga tipologi keluarga. Rata-rata skor dukungan sosial tertinggi dijumpai pada tipologi keluarga utuh (92,8%), diikuti tipologi keluarga janda (84%) dan keluarga duda (76%). Hasil

analisis anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($p>0,05$) dukungan sosial di antara ketiga tipologi.

Strategi Coping Keluarga

Strategi Coping Berfokus pada Masalah

Menurut Rice (1999), strategi *coping* berfokus pada masalah adalah strategi *coping* yang dilakukan individu dengan mencoba mengembangkan perencanaan langkah yang konkrit dan menggunakannya sebagai kontrol langsung. Menurut Parker dan Endler (1996), *coping* berfokus pada masalah mempunyai lima dimensi yakni perilaku aktif mengatasi stres, perencanaan, penekanan kegiatan, penundaan kegiatan dan pencarian dukungan sosial

Secara keseluruhan, hanya 44,2 persen keluarga yang melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah yang tergolong ke dalam kategori tinggi dan sisanya 55,8 persen termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata secara keseluruhan 67,9). Tipologi keluarga janda lebih tinggi melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah (60%) jika dibandingkan dengan keluarga utuh yang hanya (43,7%) dan duda (35%). Hasil analisis anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($p>0,05$) *coping* berfokus pada masalah di antara ketiga tipologi. Tidak maksimalnya strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan keluarga dimungkinkan karena sumberdaya yang dimiliki keluarga sangat terbatas.

Planful problem solving

Planful problem solving merupakan upaya keluarga bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan dan diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Secara umum, (66,7%) keluarga melakukan *coping planful problem solving* termasuk dalam kategori tinggi. Hal yang sama juga ditemukan pada ketiga tipologi keluarga, dimana persentase terbesar adalah pada kategori tinggi. Meskipun tidak terlalu berbeda, rata-rata *coping planful problem solving* yang dijumpai pada tipologi duda (75,7%) lebih tinggi daripada keluarga janda dan utuh. Namun demikian, tidak ada perbedaan yang nyata untuk *coping planful problem solving* antar ketiga tipologi.

Strategi *coping planful problem solving* sering sekali dilakukan oleh kepala keluarga untuk mengatasi permasalahan yang muncul pasca gempa dan tsunami, walaupun hasil yang diperoleh tidak maksimal. Tidak maksimalnya hasil yang dicapai karena upaya menjual aset/barang yang masih dimiliki dan mencari pinjaman kepada tetangga yang masih memilikinya serta merubah gaya hidup tidak dilakukan oleh sebagian keluarga .

Confrontatif Coping

Berbeda dengan *coping planful problem solving* yang sebagian besar tergolong kategori tinggi, maka pada *coping confrontatif* dimana keluarga bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Hasil yang diperoleh sebanyak 64,5 persen keluarga yang melakukan *coping confrontatif* termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan tipologi, skor rata-rata *coping confrontatif* keluarga janda lebih tinggi (55,6) dibandingkan dengan keluarga utuh (51,9) dan duda (48,3). Tidak ada perbedaan yang nyata dalam hal *coping confrontatif* diantara ketiga tipologi keluarga.

Seeking Social Support

Coping dengan cara mencari dukungan sosial (*seeking social support*) dilakukan keluarga dengan berupaya mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Secara keseluruhan strategi *coping* dengan cara mencari dukungan sosial hanya 52,9 persen keluarga yang masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan tipologi, keluarga janda lebih tinggi melakukan *coping seeking social support* dengan skor rata-rata 77,8, diikuti keluarga utuh (70,9) dan yang terendah adalah pada keluarga duda (67,3). Tidak terdapat perbedaan yang nyata antar ketiga tipologi keluarga.

Strategi Coping Berfokus pada Emosi

Menurut Rice (1999), strategi *coping* berfokus pada emosi adalah strategi yang dilakukan individu dengan mencoba mengontrol dan melepaskan perasaan negatif (seperti kemarahan, frustrasi, dan ketakutan) yang ditimbulkan oleh suatu insiden. Parker dan Endler (1996) mengatakan bahwa *coping* berfokus pada emosi memiliki lima dimensi yakni mencari

dukungan sosial untuk alasan emosional, interpretasi kembali secara positif dan pendewasaan diri, penolakan, penerimaan dan berpaling pada agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan (81,9%) keluarga melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi tergolong dalam kategori sedang dan hanya 18,1 persen keluarga melakukan *coping* berfokus pada emosi dengan kategori tinggi. Berdasarkan tipologi strategi *coping* berfokus pada emosi tertinggi dilakukan oleh keluarga duda dengan rata-rata (65,1%), dan yang terendah adalah pada keluarga utuh (58,5%). Tidak ada perbedaan yang nyata dalam hal *coping* berfokus pada emosi di antara ketiga tipologi keluarga. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), strategi *coping* berfokus pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak cukup untuk menghadapi tuntutan sosial.

Positive Reappraisal

Positive reappraisal merupakan *coping* yang dilakukan oleh keluarga dengan cara bereaksi menciptakan makna positif dalam diri dengan memfokuskan pada pengembangan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Secara keseluruhan sebanyak 86,2 persen keluarga melakukan *coping positive reappraisal* dengan kategori tinggi dengan rata-rata 91,4 .

Upaya *coping* yang dilakukan oleh keluarga janda lebih tinggi dibandingkan keluarga utuh dan duda meskipun secara statistik tidak ada perbedaan diantara ketiga tipologi. Tingginya skor *coping positive reappraisal* dikarenakan dengan terjadinya bencana ini, keluarga lebih memperbanyak shalat, berzikir, berdo'a dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, karena Allah pasti mendengar do'a setiap hambanya serta bersyukur dengan apa yang masih dimiliki.

Accepting Responsibility

Coping menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*) yaitu keluarga bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukkan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan *coping accepting responsibility* yang dilakukan keluarga termasuk kategori tinggi

dengan skor rata-rata 75,2. Secara tipologi, *coping accepting responsibility* tertinggi dilakukan oleh keluarga duda dengan rata-rata skor 78,8, diikuti oleh keluarga janda 77,8 dan yang terendah adalah keluarga keluarga utuh 69. Hasil analisis anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata diantara ketiga tipologi keluarga dalam hal *coping accepting responsibility*.

Tingginya skor *coping accepting responsibility* terjadi karena sebagian besar keluarga sering melakukan introspeksi diri sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi, demikian pula dengan upaya belajar hidup dalam kondisi pasca bencana dan bisa menerima semua yang telah terjadi.

Self Controlling

Self controlling atau kendali diri merupakan reaksi keluarga dengan melakukan pengaturan atau kontrol dalam perasaan maupun tindakan. *Coping self controlling* yang dilakukan keluarga sebagian besar terbesar (52,2%) termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata 74,4. Secara tipologi rata-rata skor *coping self controlling* tertinggi ditemukan pada keluarga janda (80,8) dan terendah adalah keluarga duda (71,1). Analisis uji beda anova tidak menghasilkan perbedaan yang nyata pada ketiga tipologi keluarga.

Distancing

Distancing adalah *coping* yang dilakukan dengan cara menjauhkan diri atau tidak melibatkan diri dalam permasalahan. Secara keseluruhan, (50,7%) *coping distancing* yang dilakukan keluarga termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata skor 45,2. Bila ditinjau berdasarkan tipologi, keluarga janda paling rendah melakukan *coping distancing* dengan skor rata-rata 39,2 jika dibandingkan dengan keluarga utuh dan keluarga duda walaupun tidak ada perbedaan nyata antara ketiga tipologi. Rendahnya strategi *coping* ini dilakukan karena hampir 50% keluarga tidak mau memikirkan hal itu terlalu serius, bersikap biasa-biasa saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa mencoba untuk melupakan segalanya.

Escape Avoidance

Escape avoidance merupakan *coping* yang dilakukan keluarga dengan cara menghindari atau

melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah untuk menghindari atau melarikan diri dari *stressor*, dan menetralkan emosi *distress*. Strategi *maladaptif* yang dilakukan di antaranya adalah penggunaan alkohol atau obat-obatan, lari kepada fantasi atau mimpi-mimpi. Strategi *coping escape avoidance* yang lebih konstruktif adalah menyibukkan diri dengan hobi atau pekerjaan. Dalam jangka pendek strategi ini efektif, namun dalam jangka panjang akan terjadi ketidaksesuaian dan muncul distres psikologi yang dimanifestasikan sebagai kelelahan dan depresi (Anonim, 2006).

Coping escape avoidance dari sebagian besar (87,0%) keluarga tergolong kategori rendah. Berdasarkan tipologi, persentase tertinggi juga termasuk kategori rendah. Rata-rata skor tertinggi ditemukan pada tipologi keluarga duda yakni 27,7 dan skor terendah pada tipologi keluarga utuh yakni 19,2. Analisis uji beda anova menunjukkan tidak ada perbedaan *coping escape avoidance* yang nyata diantara ketiga tipologi keluarga.

Suls & Fletcher (1985) mengumpulkan berbagai hasil studi melalui meta-analisis yang menjelaskan efek strategi *coping escape-avoidance*. Kesimpulan yang diperoleh adalah strategi *coping escape-avoidance* hanya memberikan manfaat dalam waktu pendek. Studi satu tahun yang dilakukan Holahan dan Moos (1987) pada keluarga yang menggunakan pendekatan *coping escape-avoidance* menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami stres yang masuk kategori tinggi selama intervensi adalah mereka yang cenderung menggunakan metode *escape-avoidance*. Pada akhir studi, banyak keluarga yang mengalami gejala *psychosomatic* seperti sakit kepala dan maag.

Keberfungsian Keluarga

Fungsi Ekspresif

Keluarga sebagai suatu sistem harus memelihara homeostasis. Homeostasis diartikan sebagai suatu keadaan seimbang atau keseimbangan, atau disebut juga *equilibrium*. Keseimbangan diperlukan oleh sebuah sistem agar semua komponen-komponennya atau subsistem-subsistemnya yang saling berinteraksi, saling ketergantungan dan saling mempengaruhi sehingga memungkinkan untuk memperoleh dan memelihara identitasnya sehingga keluarga sebagai suatu sistem harus dapat berfungsi.

Menurut Epstein, Bishop, dan Baldwin (Zeitlin *et al.*, 1995) keluarga berfungsi efektif bila dapat memecahkan masalah-masalah dengan mudah, sebaliknya tidak efektif bila tidak dapat memecahkan beberapa masalah yang dihadapi. Keluarga berfungsi efektif bila dapat berkomunikasi secara jelas dan langsung, memiliki peranan yang jelas dan beralasan, serta akuntabilitas, mampu mengekspresikan sejumlah emosi sepenuhnya, terlibat dalam kegiatan-kegiatan keluarga dengan penuh empati, memiliki perhatian terhadap individu-individu anggota keluarga, serta fleksibel dalam mengontrol perilaku.

Fungsi ekspresif keluarga berhubungan dengan pengembangan rasa kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, serta saling memberi dan menerima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (91,3%) fungsi ekspresif keluarga termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 85,5. Rata-rata skor fungsi ekspresif pada tipologi keluarga utuh lebih tinggi yakni 91,8 jika dibandingkan dengan keluarga janda (85,9) dan keluarga duda (78,8). Hasil analisis anova menunjukkan perbedaan yang nyata antara ketiga tipologi keluarga. Uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa fungsi ekspresif tipologi keluarga utuh berbeda dengan tipologi keluarga duda.

Tipologi keluarga duda mempunyai kecenderungan lebih rendah melakukan fungsi ekspresif dibandingkan tipologi keluarga utuh dan janda. Hal tersebut dapat dipahami bahwa fungsi ekspresif berhubungan dengan peran ibu, sehingga keluarga duda merasa fungsi ini kurang mampu dilakukan secara sempurna oleh ayah

Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah fungsi yang berkaitan dengan pengadaan dan pengalokasian sumberdaya yang terbatas untuk mencapai

berbagai tujuan keluarga. Secara umum, masih ada 37,7 persen keluarga yang kurang mampu melakukan fungsi instrumental melalui peran ayah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Rata-rata skor terendah untuk fungsi instrumental ini dijumpai pada tipologi keluarga janda yaitu 67,9 dan tertinggi pada keluarga utuh. Secara statistik tidak ada perbedaan yang nyata diantara ketiga tipologi keluarga. Tidak maksimalnya fungsi instrumental dilakukan pada keluarga janda dikarenakan fungsi ini umumnya diperankan oleh ayah/suami. Sepeninggal suami akibat gempa dan tsunami peran pencari nafkah diambil alih oleh istri untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Seorang istri akan mengalami kesulitan melakukan peran ini yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh masalah keluarga, karakteristik sosial ekonomi dan strategi *coping* terhadap fungsi ekspresif keluarga pasca gempa dan tsunami (Tabel 1). Ada empat variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap fungsi ekspresif keluarga yakni tingkat pendidikan Kepala Keluarga, masalah perumahan, konsep diri dan jumlah anggota keluarga. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,4358, artinya pengaruh sumberdaya *coping*, masalah keluarga dan strategi *coping* terhadap fungsi ekspresif keluarga pasca gempa dan tsunami adalah 43,58 persen, sisanya yakni 56,42 persen adalah pengaruh variabel lain di luar model. Adapun variabel yang paling tinggi pengaruhnya diantara sembilan variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah tingkat pendidikan Kepala Keluarga yakni 27,33 persen.

Tabel 1. Fungsi ekspresif keluarga sebagai peubah tidak bebas dengan masalah keluarga, sumberdaya *coping* dan strategi *coping* sebagai peubah bebas

Variabel	Koefisien	R ² Parsial	R ² Model	Peluang
Konstanta	20,75287812			
Tingkat pddk KK	0,59031062	0,2733	0,2733	0,0001
Masalah perumahan	-0,09609684	0,0658	0,3391	0,0126
Konsep diri	0,20922815	0,0606	0,3997	0,0128
Jumlah anggota keluarga	1,72770310	0,0361	0,4358	0,0471

Tingkat pendidikan Kepala Keluarga berpengaruh positif terhadap fungsi ekspresif keluarga dapat berarti semakin tinggi pendidikan Kepala Keluarga maka perannya akan semakin tinggi dalam keberlangsungan fungsi ekspresif keluarga. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi lebih dianggap lebih memahami dan menjalankan fungsi ekspresif baik secara langsung maupun melalui transfer pengetahuan kepada istri.

Masalah perumahan/tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap fungsi ekspresif keluarga dapat berarti semakin besar masalah rumah yang dihadapi keluarga akan dapat mengganggu fungsi ekspresif keluarga. Rumah yang tidak memadai dan tidak kondusif dapat berpengaruh pada hubungan antar anggota keluarga dan pada akhirnya berdampak pada tidak berjalannya fungsi ekspresif.

Konsep diri berpengaruh positif terhadap fungsi ekspresif keluarga dapat berarti semakin positif konsep diri contoh maka fungsi ekspresif dalam keluarga akan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maramis (1998), konsep diri yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik pula dengan orang lain.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi ekspresif keluarga yang bermakna jumlah anggota keluarga yang semakin besar mampu mendorong fungsi ekspresif keluarga berjalan dengan baik. Ikatan diantara keluarga yang selamat dari bencana akan semakin erat dibandingkan sebelum bencana yang menimbulkan fungsi afektif, rasa memiliki dan dimiliki, serta saling memberi dan menerima semakin kuat pula.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh masalah keluarga, sumberdaya *coping* dan strategi *coping* terhadap fungsi instrumental keluarga pasca gempa dan tsunami. Ada 7 variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap fungsi instrumental keluarga yakni *seeking social support*, tingkat kesehatan Kepala Keluarga, *confrontatif*, *planful problem solving*, jumlah anggota keluarga, masalah pendidikan dan masalah pekerjaan. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah sebesar 0,3683, artinya pengaruh sumberdaya *coping*, masalah keluarga dan strategi *coping* terhadap fungsi instrumental keluarga pasca gempa dan tsunami adalah 36,8 persen, sisanya yakni 63,2 persen adalah pengaruh variabel lain di luar penelitian (Tabel 2). Adapun variabel yang paling tinggi pengaruh diantara keenam variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah yakni *seeking social support* 12,73 persen.

Seeking social support berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental artinya upaya keluarga untuk melakukan *coping* dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional membuat fungsi instrumental keluarga dapat berjalan dengan baik. Menurut Caplan (Friedman, 1998), mencari pendukung sosial dalam jaringan kerja sosial keluarga merupakan strategi *coping* keluarga eksternal yang utama. Pendukung sosial ini dapat diperoleh dari sistem kekerabatan keluarga, kelompok profesional, para tokoh masyarakat dan lain-lain yang didasarkan pada kepentingan bersama.

Tabel 2. Fungsi Instrumental Keluarga Sebagai Peubah Tidak Bebas dengan Masalah Keluarga, Sumberdaya *Coping* dan Strategi *Coping* sebagai Peubah Bebas

Variabel	Koefisien	R ² Parsial	R ² Model	Peluang
Konstanta	-8,11036667			
<i>Seeking social support</i>	0,38616450	0,1273	0,1273	0,0001
Tingkat kesehatan KK	0,30033987	0,0629	0,1902	0,0032
<i>Confrontatif</i>	0,20319866	0,0525	0,2427	0,0054
<i>Planful Problem Solving</i>	0,18628526	0,0324	0,2751	0,0254
Jumlah anggota Keluarga	0,00000004	0,0364	0,3114	0,0156
Masalah pendidikan	0,11491817	0,0311	0,3425	0,0227
Masalah pekerjaan	0,09746892	0,0257	0,3683	0,0348

Menurut Caplan (Friedman, 1998), terdapat tiga sumber dukungan sosial yaitu penggunaan jaringan dukungan sosial informal, penggunaan sistem sosial formal, dan penggunaan kelompok-kelompok mandiri. Penggunaan jaringan sistem dukungan sosial informal yang biasanya diberikan oleh kerabat dekat dan tokoh masyarakat. Penggunaan sistem sosial formal dilakukan oleh keluarga ketika keluarga gagal untuk menangani masalahnya sendiri, sehingga beralih kepada profesional bayaran untuk memecahkan masalah. Penggunaan kelompok mandiri sebagai bentuk dukungan sosial dapat dilakukan melalui organisasi.

Tingkat kesehatan kepala keluarga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental yang bermakna semakin tinggi tingkat kesehatan kepala keluarga sebagai pencari nafkah keluarga maka fungsi instrumental keluarga akan semakin baik. Hal ini dapat dipahami karena kesehatan yang lebih baik akan membuat kepala keluarga mampu melakukan tugasnya dengan lebih baik dan berupaya mencari peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Coping Confrontative yang dilakukan keluarga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental, hal ini bermakna semakin tinggi upaya keluarga untuk bereaksi dalam mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil membuat fungsi instrumental keluarga semakin baik. Hal ini dapat dipahami apalagi dengan besarnya bencana yang terjadi membuat keluarga harus melakukan *coping confrontative* untuk keberlangsungan fungsi instrumental keluarga.

Plantful problem solving berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental keluarga yang bermakna upaya keluarga dalam bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah membuat fungsi instrumental keluarga semakin baik. Upaya *coping* yang dilakukan dengan menganalisis permasalahan keluarga secara bersama-sama dapat membentuk hubungan yang efektif dalam suatu ikatan moral yang kuat yang dapat membimbing anggota keluarga untuk bekerja sama secara kooperatif dalam keluarga yang terintegrasi (Slater, 1974).

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental keluarga yang bermakna jumlah anggota keluarga

yang semakin besar mampu mendorong fungsi instrumental keluarga berjalan dengan baik. Dengan anggota keluarga yang lebih lengkap, maka fungsi instrumental keluarga seperti hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik pasca gempa dan tsunami dan peran anggota keluarga dalam menjaga keberlangsungan keluarga dapat tetap berjalan dengan baik.

Masalah pendidikan dan masalah pekerjaan berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental keluarga yang bermakna semakin banyak masalah pendidikan dan masalah pekerjaan yang dialami keluarga justru membuat fungsi instrumental keluarga semakin baik. Adanya masalah pendidikan dan pakaian yang dialami keluarga justru lebih mendorong peran instrumental sebagai pencari nafkah untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dialami keluarga 1,5 tahun pasca tsunami antara lain: tidak adanya pangan hewani untuk dikonsumsi setiap hari, kesulitan dalam membayar obat-obatan, ketidakmampuan keluarga menyediakan fasilitas untuk keperluan belajar anak di rumah, tempat tinggal/rumah untuk tempat berlindung anggota keluarga tidak memadai, penghasilan yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

Sumberdaya *coping* yaitu: jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang, 1,5 tahun pasca tsunami masih ada 15,2 persen kepala keluarga belum kembali bekerja. Rata-rata pengeluaran keluarga perkapita untuk pangan dan non pangan masing-masing Rp 287.000 dan Rp 260.000 (52% dan 48%) dari total pendapatan. Rata-rata nilai aset yang dimiliki keluarga adalah Rp 20.442.237,;. Ciri-ciri pribadi kepala keluarga meliputi: umur rata-rata 43 tahun dengan tingkat pendidikan umumnya SLTA/ sederajat. Tingkat kesehatan selama enam bulan terakhir sebagian besar (87%) cukup baik. Kepribadian kepala keluarga sebagian besar (87%) adalah ekstrovert dan konsep diri sebagian besar (93,5%) tergolong positif; dan (3) sebagian besar keluarga (86,2%) menerima dukungan sosial dari berbagai pihak.

Strategi *coping* yang dilakukan kepala keluarga pasca gempa dan tsunami adalah strategi

coping berfokus pada masalah dan strategi *coping* berfokus pada emosi. Namun demikian, strategi *coping* yang dilakukan oleh kepala keluarga belum maksimal, baik strategi *coping* berfokus pada masalah maupun yang berfokus pada emosi

Dalam hal keberfungsian keluarga, masih terdapat keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal, baik fungsi ekspresif maupun instrumental. Namun demikian Fungsi ekspresif jauh lebih berfungsi dibandingkan dengan fungsi instrumental.

Hasil regresi menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi keluarga baik fungsi ekspresif maupun instrumental. Selain itu pendidikan kepala keluarga dan konsep diri juga berpengaruh positif nyata terhadap fungsi ekspresif, tetapi masalah perumahan berpengaruh negatif nyata terhadap fungsi ekspresif. *Seeking social support*, tingkat kesehatan kepala keluarga, *confrontatif*, *planful problem solving*, masalah pendidikan dan pekerjaan berpengaruh positif nyata terhadap fungsi instrumental.

Saran

Sebaiknya penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga pasca gempa dan tsunami lebih mengutamakan kepada penyelesaian masalah untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, sehingga tidak lagi ditemukan keluarga yang kekurangan pangan, kesulitan dalam hal pengobatan, anak yang tidak sekolah, tinggal di rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dan penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

Dalam penanganan masalah korban bencana khususnya dalam hal tempat penampungan seperti barak, sebaiknya memperhatikan tipologi keluarga karena aktivitas keluarga janda dan duda akan berbeda dengan keluarga utuh.

Agar fungsi keluarga dapat berjalan secara maksimal perlu adanya perhatian, pembinaan dan arahan dari pihak-pihak yang terkait hendaknya memperhatikan masalah tipologi keluarga, karena strategi *coping* yang dilakukan keluarga janda berbeda dengan strategi *coping* yang dilakukan keluarga duda dan keluarga utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. Chapter 12 Stress, Health, and Coping <http://www.delmar.edu/socsci/>

[Faculty/Weir/chapter12.htm](http://www.delmar.edu/socsci/Faculty/Weir/chapter12.htm). Diakses 2 November 2006

- Berns, RM. 1997. Childs, Family, School, Community: Socialization and Support. Florida : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bryant, W. K. 1990. The Economic Organization of The Household. Cambridge Univ. Press.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 1998. Jakarta : BPS.
- Folkman, S dan R.S. Lazarus. 1984. If it changes it must be a process: Study of emotion and coping during three stages of a college examination. Journal of Personality and Social Psychology, 48, 150-170.
- Friedmann, J. 1998. Family Nursing: Theory and Practice 3rd ed. California : Appleton & Lange.
- Holahan, S dan R. Moss 1987. Personal and Contextual Determinant of Coping Strategies. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 52, no.5.
- Maramis, W.F. 1998. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi VII. Surabaya: Univ. Airlangga.
- Parker, J.D.A dan N.S. Endler. 1996. Coping and Defense: A historical overview. In M. Zeidner & N. S. Endler (Eds.), Handbook of coping: Theory, research, applications (pp. 3-23). New York: John Wiley.
- Rice, P.L. 1999. "Stres and Health". 3rd ed. California:Brooks/Cole Publishing Co.
- Singarimbun, M & Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slater. 1974. Parental Role Differentiation. Dalam The Family: its Structure and Functions. Diedit oleh R.L. Coser ST Martin's Press, New York.
- Suls & Fletcher 1985. <http://www.garysturt.free-online.co.uk/coping.htm>. Coping.
- Wahana Komputer. 2005. 10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.0 Yogyakarta.
- Zeitlin, M.F., R. Megawangi., EM. Kramer., D Nancy dan ED. Colletta. Babatunde, Gorman D.1995. Strengthening the Family : Implications for International Development. The United Nations University Press. New York.